

Pemanfaatan Media Sosial Berbasis Narasi Masyarakat dalam Penguatan Kesadaran Sejarah Lokal

Putri Ananda Saka¹, Djunaidi², Afifah Sholihah³, Rico Fernando Siregar⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁴Program Studi D4 Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}putri.ananda.saka@unj.ac.id, ²djunaidi@unj.ac.id, ³afifah.sholihah@unj.ac.id, ⁴ricofernando@unj.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 31-07-2026

Accepted : 28-08-2026

Published : 29-09-2026

Keywords:

Social Media

Local History

Digital Literacy

Storyboard

Community-Based Tourism

Abstract

This community service program was motivated by limited historical awareness among the community of Sukamandi Masagi Village, Sagalaherang Subdistrict, Subang Regency, West Java. It aimed to strengthen local historical awareness, particularly among village youth, through the exploration, documentation, and dissemination of community-based historical narratives using social media as a tool for education and digital archiving. Implemented over eight months (April–November 2026), with an intensive two-day core training and account-creation session, the program engaged 15 village youths and consisted of four stages: preparation, socialization, account creation assistance, and content production assistance. During socialization, participants received material on utilizing social media to strengthen local historical knowledge. They were then divided into five teams of three members each to conduct group discussions and complete a storyboard worksheet as the basis for content production, which subsequently served as a reference for producing video content. The program produced three main outputs: an Instagram account functioning as a sustainable platform for publication and digital archiving, a storyboard worksheet to guide future local historical content production, and one published local historical video. Results show improved understanding and enthusiasm among village youth in documenting and disseminating local history through digital media, as reflected in these three outputs. The program also fostered a sense of ownership among youth toward their village's historical heritage. This program is expected to serve as a model for empowering village youth in the sustainable preservation and dissemination of local history through social media.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kesadaran sejarah lokal masyarakat Desa Sukamandi Masagi, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Program ini bertujuan memperkuat kesadaran sejarah lokal masyarakat, khususnya pemuda desa, melalui penggalian, pendokumentasian, dan penyebaran narasi sejarah berbasis masyarakat dengan menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi dan arsip digital. Program pengabdian dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan (April–November 2026), dengan tahap inti sosialisasi dan pendampingan pembuatan akun berlangsung secara intensif selama dua hari, melibatkan 15 orang pemuda desa. Tahapan pengabdian terdiri atas tahap persiapan, sosialisasi, pendampingan pembuatan akun, dan tahapan pendampingan produksi konten. Pada tahap sosialisasi, materi yang diberikan perihal pemanfaatan media sosial dalam penguatan pengetahuan sejarah lokal. 15 orang pemuda yang terlibat selanjutnya dibentuk menjadi lima tim yang masing-masing beranggotakan 3 (tiga) orang untuk berdiskusi dan mengisi lembar kerja *storyboard* sebagai dasar produksi konten media sosial. Hasil pengisian *storyboard* selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam proses produksi konten (khususnya video). Program ini menghasilkan tiga luaran utama, yaitu akun Instagram sebagai media publikasi dan arsip digital berkelanjutan, lembar kerja *storyboard* sebagai panduan produksi konten sejarah lokal, serta satu video konten sejarah lokal yang telah terpublikasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan antusiasme pemuda desa dalam mendokumentasikan dan menyebarkan sejarah lokal melalui media digital, hal ini dilihat dari 3 luaran di atas. Program ini sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap warisan sejarah desa. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan pemuda desa dalam pelestarian dan penyebaran sejarah lokal berbasis media sosial secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Media Sosial, Sejarah Lokal, Literasi Digital, Storyboard, Wisata Berbasis Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Desa Sukamandi Masagi merupakan salah satu desa di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dengan karakter masyarakat agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan pelaku usaha skala rumah tangga. Desa ini memiliki potensi wisata yang cukup kuat, terbukti dari keberhasilannya meraih Juara 1 Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Kabupaten Subang Tahun 2025 (Subang.info, 2025). Selain potensi ekonomi berbasis pertanian dan wisata, Desa Sukamandi Masagi juga menyimpan kekayaan sejarah lokal dan memori kolektif masyarakat terkait asal-usul desa, tokoh lokal, tradisi, dan pengalaman sosial yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Penggunaan media sosial di desa ini sudah cukup dikenal, khususnya di kalangan pemuda dan perangkat desa, dan telah dimanfaatkan untuk mempromosikan potensi wisata, budaya, dan agrowisata. Namun demikian, pemanfaatannya masih bersifat umum dan berfokus pada aspek ekonomi maupun pariwisata. Pemanfaatan dalam bidang penguatan sejarah lokal masih belum dilakukan. Oleh karenanya melalui pengabdian ini, media sosial, khususnya Instagram diarahkan secara strategis sebagai media edukasi, dokumentasi sejarah lokal, maupun sarana penguatan kesadaran sejarah masyarakat desa.

Berdasarkan wawancara awal terhadap Ketua Pokdarwis Desa Sukamandi, permasalahan utama yang dihadapi mitra berkaitan dengan belum optimalnya proses pewarisan dan penguatan kesadaran sejarah lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Narasi sejarah lokal sebagian besar masih tersimpan dalam bentuk ingatan lisan yang tersebar dan belum terdokumentasi secara sistematis. Bahkan beberapa pengetahuan lokal yang bersifat historis sebagian sudah tidak diketahui oleh generasi muda desa. Hal ini menunjukkan resiko terputusnya transmisi pengetahuan sejarah antargenerasi. Terputusnya transmisi ini berdampak pada melemahkan ingatan kolektif, identitas lokal, pelestarian warisan budaya, serta ikatan generasi muda dengan tradisi komunitas (Missiou, 2024; Olivari Vargas, 2020; Svob et al., 2016; Svob & Brown, 2012). Jika dipetakan secara sistematis, problem dapat dilihat dari dua sisi. Pada sisi hulu, masyarakat belum memiliki kapasitas memadai dalam menggali, mengolah, dan menyajikan narasi sejarah lokal menjadi konten yang komunikatif dan bertanggung jawab. Dari sisi hilir, belum tersedia *platform* media sosial yang dikelola secara berkelanjutan sebagai ruang publik digital untuk menyebarkan narasi sejarah lokal tersebut.

Dibandingkan dengan program pelestarian sejarah yang umumnya bersifat satu arah di mana sosialisasi atau dokumentasi dilakukan oleh pihak luar, pendekatan yang diterapkan pada kegiatan pengabdian ini menempatkan pemuda desa sebagai produsen aktif narasi sejarah melalui skema kerja kelompok dan penyusunan storyboard, sehingga proses penggalian sejarah sekaligus menjadi proses regenerasi pengetahuan di kalangan generasi muda itu sendiri. Kebaruan ini terletak pada penggabungan kompetensi Pendidikan Sejarah (metodologi heuristik dan kritik sumber) dengan kompetensi Komunikasi Digital (arsip publik dan visual storytelling) dalam satu skema pendampingan.

Tabel 1. Informasi Kondisi Awal Pemuda Desa Sukamandi Masagi

Aspek	Temuan Pra Kegiatan	Sumber Data
Pemahaman pemuda desa tentang asal usul atau sejarah Desa Sukamandi Masagi	Dari total 15 orang pemuda desa yang menjadi peserta pengabdian, diketahui sebanyak 14 orang mengaku tidak mengetahui cerita persis terkait narasi sejarah atau asal usul desa. Hanya satu orang yang mengaku pernah mendengar cerita tersebut, namun tidak lengkap.	Focus Group Discussion dan Wawancara Langsung
Pemahaman pemuda desa mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media penguatan sejarah lokal	Seluruh pemuda desa yang terlibat mengaku sudah menggunakan media sosial untuk keperluan konvensional. Tidak satu pun pernah menggunakannya untuk kepentingan penguatan sejarah lokal.	Focus Group Discussion dan Wawancara Langsung
Pemahaman pemuda desa tentang produksi konten digital untuk keperluan media sosial	Sebagian besar di antara pemuda desa mengaku tidak pernah membuat konten digital, mereka cenderung menjadi user yang menikmati konten-konten di media sosial. Sebagian lagi mengaku pernah membuat konten digital untuk keperluan pribadi seperti postingan di akun media sosial pribadi (<i>story, feed, dll</i>)	Focus Group Discussion dan Wawancara Langsung

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa pemberdayaan narasi sejarah lokal berbasis partisipasi masyarakat yang dipadukan dengan penguatan kapasitas literasi digital dan produksi konten media sosial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran sejarah lokal masyarakat Desa Sukamandi Masagi melalui penggalian dan pendokumentasian narasi sejarah berbasis pengalaman dan ingatan masyarakat; (2) meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya pemuda desa, dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi sejarah dan kearifan lokal; serta (3) membuat dan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai ruang arsip digital dan sarana promosi wisata edukasi berbasis sejarah lokal. Luaran yang ditargetkan meliputi akun Instagram yang secara khusus diperuntukkan sebagai media edukasi sekaligus publikasi sejarah lokal Desa Sukamandi, lembar kerja *storyboard* sebagai panduan produksi konten sejarah lokal, serta satu video konten sejarah lokal yang telah terpublikasi.

2. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sukamandi Masagi, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, dengan jarak tempuh sekitar 131 km dari Universitas Negeri Jakarta. Total waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 8 (delapan) bulan, mulai dari bulan April 2026 hingga November 2026. Peserta kegiatan pada tahapan sosialisasi terdiri atas 15 (lima belas) pemuda desa yang tergabung dalam 5 (lima) kelompok kerja, dengan didampingi oleh perangkat desa serta tokoh masyarakat setempat.



Gambar 1. Peta Desa Sukamandi Masagi

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory action research*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama (Siswadi & Syaifuddin, 2024) dalam penggalian, produksi, dan pengelolaan narasi sejarah lokal, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Pendekatan ini dipadukan dengan metode deskriptif kualitatif (Furidha, 2024) untuk memahami kondisi eksisting, kebutuhan, dan dinamika pelaksanaan kegiatan di lapangan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan sejarah lokal, teknik wawancara sejarah lisan, dasar-dasar literasi digital dan pemanfaatan media sosial, serta teknik penyusunan *storyboard* untuk konten media sosial. Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara sejarah lisan dengan tokoh masyarakat, diskusi kelompok terarah (FGD) secara *online* bersama pemuda desa, observasi partisipatif selama sosialisasi dan pelatihan, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan lembar kerja *storyboard*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif dan tematik untuk mengidentifikasi pola cerita sejarah lokal, tingkat partisipasi masyarakat, serta kesesuaian konten dengan tujuan edukasi sejarah.

Implementasi kegiatan mengikuti alur berikut: (1) persiapan dan koordinasi awal dengan tim internal dan mitra; (2) sosialisasi materi oleh dosen dan tim pengabdian selaku fasilitator kepada peserta pengabdian yang merupakan 15 orang pemuda desa; (3) pelatihan penggalian narasi sejarah lokal dan pemanfaatan media sosial; (4) dalam prosesi sosialisasi dilakukan pembentukan 5 (lima) kelompok pemuda desa untuk menyusun rancangan *storyboard*; (5) pembuatan dan pengelolaan awal akun media sosial Instagram desa; dan (6) publikasi konten dan pendampingan pengelolaan akun Instagram. Dalam pelaksanaannya, ketua tim berperan dalam perencanaan program dan pendampingan konseptual, anggota tim mendampingi pelatihan literasi digital dan produksi konten, mahasiswa dilibatkan dalam pemetaan narasi sejarah dan dokumentasi lapangan, sedangkan Kepala Desa Sukamandi Masagi beserta perangkat desa berperan memfasilitasi akses ke masyarakat, narasumber sejarah lokal, dan sarana pelaksanaan kegiatan.

Secara metodologis, keenam tahapan implementasi tersebut dapat dipetakan ke dalam empat siklus *Participatory Action Research* (PAR), yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*), mencakup persiapan dan koordinasi awal dengan mitra serta perumusan materi sosialisasi; (2) tahap tindakan (*action*), mencakup pelaksanaan sosialisasi, pelatihan penggalian narasi sejarah lokal, serta pelatihan pemanfaatan media sosial bersama 15 pemuda desa; (3) tahap pengamatan (*observing*), dilakukan secara paralel melalui observasi partisipatif tim pengabdian terhadap dinamika kelompok selama penyusunan *storyboard* dan pembuatan akun media sosial; serta (4) tahap refleksi (*reflecting*), yang menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk mengevaluasi capaian dan melakukan penyesuaian metode, sebagaimana diuraikan pada bagian Kendala Pelaksanaan dan Penyesuaian Metode. Keempat siklus tersebut berlangsung secara iteratif selama rentang delapan bulan pelaksanaan kegiatan, sejalan dengan karakter PAR yang menekankan proses reflektif dan adaptif bersama masyarakat (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Evaluasi program dilakukan secara kualitatif oleh tim pengabdian, mencakup dua aspek utama. Pertama, peningkatan kapasitas dan pemahaman mitra diamati melalui observasi partisipatif tim pengabdian selama sesi sosialisasi dan pendampingan, serta diskusi reflektif bersama peserta dan mitra pada akhir setiap tahap kegiatan. Kelayakan *storyboard*

yang dihasilkan peserta dinilai secara deskriptif oleh tim pengabdian berdasarkan kesesuaian narasi dengan sumber sejarah yang digali, kejelasan alur visual, dan pesan edukasi yang ingin disampaikan, tanpa menggunakan skor atau rubrik terstruktur. Kedua, pemilihan 15 pemuda desa sebagai peserta kegiatan didasarkan pada rekomendasi mitra (Ketua Pokdarwis dan perangkat desa) dengan mempertimbangkan pemuda-pemuda terpilih tersebut merupakan mereka yang terlibat aktif di Pokdarwis desa dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan Desa Sukamandi Masagi, dan tentunya atas dasar kesediaan mereka untuk terlibat secara berkelanjutan dalam pengelolaan akun media sosial desa pascakegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Sejarah Lokal di Desa Sukamandi Masagi

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan Kang Adit selaku ketua Pokdarwis Desa Sukamandi Masagi, diketahui bahwa narasi sejarah lokal desa masih sangat terbatas. Belum ada bentuk-bentuk pelestarian yang pernah dilakukan, bahkan narasi sejarah lisan belum ditransmisikan dengan baik kepada generasi muda. Padahal tradisi lisan merupakan salah satu media utama dalam mewariskan nilai sejarah dan memori kolektif suatu masyarakat, sehingga transmisi lisan antargenerasi yang lemah berisiko memutus keberlanjutan pengetahuan sejarah (Kusuma & Yulifar, 2025). Beberapa pengetahuan lokal yang bersifat historis pun mulai hilang karena tidak pernah diwariskan secara sistematis, baik melalui tradisi lisan antargenerasi maupun melalui dokumentasi tertulis. Tidak sedikit studi-studi sebelumnya memperlihatkan betapa praktik-praktik budaya maupun pengetahuan lokal yang sekedar diwariskan melalui lisan dan tidak tertulis menghadapi resiko kepunahan (Amini & Zalmi, 2025; Faradillah & Aminah, 2025; Leyew, 2024).

Informasi mengenai asal-usul desa, tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah pembentukan wilayah, serta situs maupun tempat-tempat bersejarah masih tersimpan secara parsial dalam ingatan sebagian kecil tokoh masyarakat yang usianya sudah lanjut. Kondisi ini diperparah oleh minimnya keterlibatan generasi muda dalam upaya penggalian dan pelestarian sejarah desa, sebagian besar pemuda cenderung lebih akrab dengan informasi digital yang bersifat hiburan dibandingkan dengan pengetahuan sejarah lokal tempat mereka tinggal. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan Hermawan et al (2024) yang mengungkapkan bahwa dominasi budaya asing pada media sosial dan hiburan digital menyebabkan generasi muda semakin teralienasi dari budaya dan pengetahuan lokal mereka sendiri. Tidak adanya media atau saluran khusus untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan narasi sejarah lokal turut menjadi faktor yang memperlambat proses regenerasi pengetahuan tersebut. Apabila kondisi ini dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan narasi sejarah lokal Desa Sukamandi Masagi akan sepenuhnya hilang seiring dengan berkurangnya jumlah tokoh masyarakat yang masih mengingat dan memahami sejarah tersebut secara utuh. Urgensi ini mempertegas pentingnya pendokumentasian narasi sejarah lokal secara sistematis, mengingat pengetahuan yang hanya bertumpu pada ingatan sebagian kecil tokoh masyarakat lanjut usia rentan hilang tanpa proses pewarisan yang terencana (Perez III, 2026; Wigati & Damayanti, 2025).

Solusi yang Diterapkan dan Kesesuaiannya dengan Permasalahan Mitra

Sesuai dengan rancangan awal kegiatan pengabdian, tim pengabdian menerapkan dua solusi utama untuk menjawab permasalahan prioritas mitra. Pertama, pemberdayaan narasi sejarah lokal berbasis partisipasi masyarakat melalui fasilitasi diskusi sejarah lokal, serta pendampingan penyusunan narasi sejarah desa. Solusi ini berguna untuk menumbuhkan kesadaran kolektif warga tentang pentingnya sejarah desa mereka sendiri, sekaligus mendorong lahirnya inisiatif dalam mendokumentasikan dan melestarikan warisan maupun sejarah lokal mereka secara mandiri (Soebijantoro et al., 2023). Kedua, penguatan kapasitas produksi konten sejarah berbasis media sosial melalui pelatihan literasi digital dasar, pendampingan produksi konten (teks, foto, dan video pendek), serta fasilitasi pembentukan dan pengelolaan akun media sosial desa sebagai ruang arsip digital narasi sejarah lokal. Solusi ini bermanfaat untuk mendukung upaya peningkatan pemahaman warga dalam mengelola sejarah lokal sebagai potensi desa dan mengkomunikasikannya secara mandiri melalui kanal digital (Ni'mah et al., 2026). Kedua solusi tersebut secara langsung menjawab permasalahan prioritas mitra pada bidang sosial budaya dan bidang pendidikan-literasi digital. Pelibatan pemuda desa secara berkelompok dalam menyusun *storyboard* konten turut memastikan bahwa solusi yang diterapkan sesuai dengan kapasitas dan kesiapan mitra di lapangan.



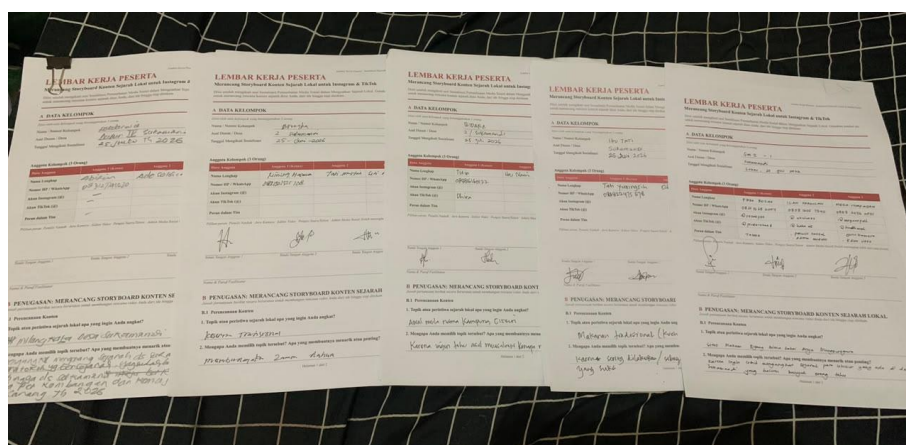
Gambar 2. Sesi Sosialisasi dan Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial dalam Penguatan Sejarah Lokal bersama Pemuda Desa

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan diawali dengan pemaparan oleh ketua tim pengabdian mengenai teknis-teknis pengumpulan sejarah lokal, mencakup metode penelusuran sumber lisan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, penelusuran arsip dan dokumen desa, serta identifikasi situs maupun artefak yang memiliki nilai historis. Materi mengenai kritik sumber dan etik pengumpulan sumber sejarah juga dibagikan. Pemaparan dilanjutkan dengan gambaran umum profil Desa Sukamandi Sagara beserta potensi sejarah lokal yang dimilikinya, sehingga peserta memperoleh pemahaman awal mengenai kekayaan narasi sejarah yang dapat digali dan diangkat menjadi konten. Pemahaman kontekstual ini penting sebagai fondasi sebelum peserta masuk ke tahap produksi konten, agar materi yang nantinya dihasilkan tidak lepas dari akar sejarah dan identitas desa (Niu, 2026).

Setelah sesi pembekalan materi sejarah lokal, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pemanfaatan media sosial, khususnya platform Instagram dan TikTok, sebagai saluran publikasi konten-konten sejarah lokal. Materi yang disampaikan meliputi karakteristik masing-masing platform, format konten yang sesuai (foto, reels, dan video pendek), serta berbagai tips and trik praktis untuk meningkatkan *engagement*, seperti pemilihan *caption* yang menarik, penggunaan *hashtag* yang relevan, pemilihan waktu unggah yang optimal, dan teknik *storytelling* visual agar konten sejarah lebih mudah diterima oleh audiens generasi muda. Sebagai tindak lanjut dari materi yang diberikan, peserta kemudian dibagi ke dalam 5 kelompok kerja yang masing-masing beranggotakan 3 orang pemuda desa. Setiap kelompok diminta mengisi lembar kerja *storyboard* yang telah disiapkan oleh tim pengabdian, yang berfungsi sebagai panduan teknis dalam merancang alur, visual, dan narasi konten sejarah lokal sebelum memasuki tahap produksi. Melalui mekanisme kerja kelompok ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga langsung mempraktikkan perencanaan konten secara terstruktur dan kolaboratif.

Implementasi IPTEKS dan Status Pelaksanaan

IPTEKS yang diimplementasikan dalam kegiatan ini berupa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sederhana, yaitu media sosial Instagram (sesuai luaran), untuk produksi, pengelolaan, dan diseminasi narasi sejarah lokal berbasis masyarakat. Tim pengabdian telah memfasilitasi pembuatan akun media sosial Instagram desa serta menyusun format lembar kerja *storyboard* sebagai penyusunan perencanaan konten yang digunakan oleh kelompok pemuda desa. Status implementasi IPTEKS pada akhir pelaksanaan kegiatan berada pada kategori sebagian (parsial): akun media sosial desa telah berhasil dibentuk, dan 5 (lima) lembar kerja *storyboard* telah dihasilkan oleh kelompok peserta sebagai modal awal produksi konten. Satu video konten telah dipublikasikan di akun media sosial Instagram yang telah dibentuk. Adapun proses penggalian narasi sejarah secara mendalam, serta pengarsipan digital secara menyeluruh belum sepenuhnya tercapai dalam rentang waktu pelaksanaan kegiatan, sehingga memerlukan tindak lanjut oleh mitra maupun program pengabdian berikutnya. Sejauh ini, penerapan IPTEKS memberikan manfaat berupa meningkatnya pemahaman pemuda desa mengenai cara merancang konten sejarah lokal secara terstruktur melalui format *storyboard*, tersedianya kanal media sosial resmi desa yang dapat digunakan sebagai sarana promosi dan edukasi, serta tumbuhnya kesadaran awal masyarakat mengenai pentingnya riset dan verifikasi data sebelum narasi sejarah diproduksi dan dipublikasikan.



Gambar 3. Lima Lembar Kerja *Storyboard* Konten Sejarah Lokal Kelompok Pemuda Desa

Capaian Program

Capaian program termanifestasi pada partisipasi, penguasaan keterampilan, dan evaluasi luaran peserta yang secara ringkas disajikan di dalam Tabel 2. Target luaran berupa meningkatnya keterampilan masyarakat dalam literasi digital telah tercapai, yang dapat dilihat dari lembar kerja pasca-sosialisasi berupa hasil kerja pemuda peserta dalam menyusun *storyboard* rencana konten tentang sejarah lokal, dengan total 5 (lima) lembar kerja *storyboard* yang berhasil diperoleh sebagai modal awal produksi konten. Target luaran berupa tersedianya akun media sosial (Instagram) desa juga telah tercapai, ditandai dengan telah dibuat dan dioperasikannya akun Instagram desa: *sukamandimasagi_heritage* (lihat

gambar 4), yang pengelolaannya kemudian diserahkan kepada tim pemuda desa yang secara khusus menangani media sosial sejarah lokal. Pada akun tersebut telah diunggah postingan awal berupa pengenalan akun, serta 1 (satu) postingan konten video sejarah lokal yang telah selesai diproduksi dan dipublikasikan. Pada aspek wawancara dan dokumentasi, telah tercapai kesepakatan bersama mitra untuk membentuk 5 (lima) kelompok yang masing-masing terdiri dari 3 (tiga) orang pemuda, yang melakukan diskusi dan pengisian lembar kerja *storyboard* konten sebagai tahap awal sebelum produksi konten dilaksanakan.

Tabel 2. Matriks Tingkat Partisipasi, Penguasaan Keterampilan, dan Evaluasi Luaran Peserta

Target Luaran	Capaian Akhir Pelaksanaan Kegiatan	Keterangan
Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam literasi digital	Tersedianya lembar kerja pasca-sosialisasi berupa <i>storyboard</i> rencana konten sejarah lokal yang disusun peserta	Tercapai
Tersedianya akun media sosial desa khusus sejarah lokal	Akun Instagram desa telah dibuat (@sukamandimasagi_heritage), dioperasikan, dan diserahkan pengelolaannya kepada tim pemuda desa yang menangani media sosial sejarah lokal; postingan awal pengenalan akun telah diunggah.	Tercapai
Tersedianya arsip digital sejarah lokal (konten di media sosial)	Postingan awal pengenalan akun dan 1 (satu) konten video sejarah lokal telah selesai diproduksi dan dipublikasikan di Instagram; arsip digital secara menyeluruh masih akan terus dilengkapi seiring waktu.	Tercapai
Wawancara dan dokumentasi narasi sejarah lokal	5 (lima) kelompok (masing-masing diisi 3 pemuda) telah menyelesaikan diskusi dan pengisian lembar kerja <i>storyboard</i> , menghasilkan 5 (lima) lembar kerja <i>storyboard</i> sebagai modal awal produksi konten	Tercapai

Realisasi terhadap empat indikator keberhasilan yang ditetapkan pada rancangan awal kegiatan pengabdian masyarakat disajikan pada Tabel 2. Pada indikator pertama mengenai target 10 narasi sejarah lokal yang terdokumentasi, sesuai realitas di lapangan baru ditemukan 2 (dua) narasi sejarah lokal Desa Sukamandi Masagi. Indikator kedua terkait keterlibatan minimal 15 pemuda desa telah tercapai sepenuhnya. Indikator ketiga terkait target 15 konten sejarah yang dipublikasikan disesuaikan dengan kesiapan peserta di lapangan, di mana pada pelaksanaannya 1 (satu) konten video sejarah lokal telah selesai diproduksi dan dipublikasikan di akun Instagram desa sebagai output akhir. Indikator keempat mengenai akun media sosial yang aktif telah tercapai, ditandai dengan akun Instagram desa yang telah dibuat, dioperasikan, dan diserahkan pengelolaannya kepada tim pemuda desa, serta telah memuat postingan awal pengenalan akun. Output yang telah dihasilkan sampai dengan berakhirnya pelaksanaan kegiatan adalah 5 (lima) lembar kerja yang berisi rancangan *storyboard* untuk konten sejarah lokal, yang menjadi modal awal bagi tim dan mitra dalam memproduksi konten sejarah lokal selanjutnya karena telah memuat kerangka narasi, alur cerita, serta rencana visual.

Tabel 3. Perbandingan Indikator Capaian dengan Realisasi Akhir Kegiatan

No	Indikator Capaian yang Direncanakan	Realisasi Akhir Pelaksanaan Kegiatan	Status
1	Minimal 10 narasi sejarah lokal terdokumentasi	Baru ditemukan 2 narasi sejarah lokal Desa Sukamandi Masagi	Disesuaikan dan Tercapai
2	Minimal 15 pemuda terlibat aktif	15 pemuda desa terlibat dalam 5 kelompok kerja	Tercapai
3	Minimal 15 konten sejarah dipublikasikan	Disesuaikan menjadi 1 (satu) konten video sejarah lokal yang telah selesai diproduksi dan dipublikasikan di Instagram sebagai output akhir. Selebihnya menyusul seiring waktu.	Disesuaikan dan Tercapai
4	Akun media sosial desa khusus sejarah lokal	Akun Instagram desa telah tersedia dan aktif	Tercapai



Gambar 4. Tampilan Akun Instagram Desa Sukamandi Masagi

Kendala Pelaksanaan dan Penyesuaian Metode

Kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan adalah bahwa pemuda desa tidak sepenuhnya memahami narasi sejarah lokal yang dimiliki oleh desanya sendiri, sehingga diperlukan riset awal terlebih dahulu untuk mengumpulkan data dan informasi yang akurat mengenai informasi atau narasi sejarah lokal sebelum konten dapat diproduksi. Proses riset awal ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena narasi sejarah lokal tidak sepenuhnya dimiliki oleh tetua desa atau tokoh masyarakat, dan sebagian kecil yang ada pun belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini berdampak pada terganggunya sejumlah indikator capaian yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan awal, khususnya pada indikator jumlah narasi sejarah yang terdokumentasi dan jumlah konten yang dapat dipublikasikan.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Diskusi Kelompok dalam Perancangan *Storyboard*

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian mengubah skema kegiatan yang semula bersifat individual menjadi berkelompok. Setiap pemuda desa diminta berdiskusi bersama kelompoknya terkait narasi sejarah lokal yang akan diangkat menjadi konten, kemudian menuliskan kerangka perencanaan konten tersebut dalam format *storyboard* ke dalam lembar kerja yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Pendekatan berkelompok ini memungkinkan peserta saling melengkapi informasi dan pengetahuan sejarah lokal yang dimiliki, sehingga proses riset menjadi lebih efektif dibandingkan jika dilakukan secara individual. Luaran akhir berupa video konten sejarah lokal ditetapkan sebagai proyek kelompok yang akan dikerjakan pada tahap berikutnya, setelah proses riset dan produksi konten dari *storyboard* dilakukan secara matang.



Gambar 6. Dokumentasi Wawancara Sejarah Lisan/Diskusi Kelompok bersama Tokoh Masyarakat

Diskusi: Historical Amnesia dan Transmisi Pengetahuan Sejarah Antargenerasi di Era Digital

Terbatasnya pemahaman pemuda desa terhadap narasi sejarah lokalnya sendiri, sebagaimana ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan ini, dapat dibaca sebagai bentuk *historical amnesia* yang muncul akibat dominasi konten hiburan digital dan lemahnya saluran transmisi pengetahuan sejarah dari generasi tua ke generasi muda (Hermawan et al., 2024). Kondisi ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa terputusnya transmisi memori kolektif antargenerasi berdampak pada melemahnya identitas lokal dan ikatan generasi muda dengan tradisi komunitas (Missiou, 2024; Svob & Brown, 2012; Svob et al., 2016). Media sosial dalam kegiatan ini diposisikan sebagai jembatan untuk menutup *intergenerational historical gap* tersebut: melalui format *storyboard* dan produksi konten Instagram, pengetahuan sejarah yang semula hanya tersimpan dalam ingatan tokoh masyarakat lanjut usia dialihkan menjadi konten digital yang dapat diakses, dibagikan, dan dipertahankan lintas generasi (Niu, 2026). Pendekatan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai kanal distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna sejarah antara generasi tua yang menjadi sumber narasi dan generasi muda yang memproduksi ulang narasi tersebut dalam format kontemporer.

Dibandingkan dengan program pengabdian sejenis, pendekatan yang diterapkan pada kegiatan ini memiliki kemiripan sekaligus perbedaan. Program pemberdayaan wisata sejarah di Monumen Kresek (Soebijantoro et al., 2023) misalnya, menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata, sementara dokumentasi sejarah makam leluhur di Desa Jatirejoyoso yang dilakukan Wigati dan Damayanti (2025) menekankan produk luaran berupa video dokumenter dan buku saku sejarah. Kegiatan ini berbeda dalam hal menjadikan pemuda desa, melalui skema kerja kelompok dan lembar kerja *storyboard*, sebagai subjek aktif narasi sejarah, bukan sekadar objek edukasi atau penerima informasi satu arah. Hal ini sejalan dengan prinsip penguatan literasi digital berbasis produksi konten yang dianjurkan Ni'mah et al. (2026). Kebaruan pendekatan ini terletak pada penggabungan kompetensi kesejarahan (heuristik dan kritik sumber) dengan kompetensi komunikasi digital (produksi konten dan *storytelling* visual) dalam satu skema pendampingan yang sama, sesuatu yang belum banyak diintegrasikan secara eksplisit pada program pengabdian sejenis.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pemanfaatan Media Sosial Berbasis Narasi Masyarakat dalam Penguatan Kesadaran Sejarah Lokal” di Desa Sukamandi Masagi telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, meskipun terdapat penyesuaian metode di lapangan. Kegiatan persiapan, sosialisasi, dan sebagian pelatihan penggalian narasi sejarah serta literasi digital telah dilaksanakan dengan baik, ditandai dengan terbentuknya 5 (lima) kelompok pemuda desa yang telah menyusun lembar kerja *storyboard* untuk keperluan produksi konten sejarah lokal, serta tersedianya akun media sosial Instagram desa yang mulai dikelola sebagai ruang arsip digital. Dari empat indikator capaian yang ditargetkan, dua indikator telah tercapai sepenuhnya, yaitu keterlibatan minimal 15 pemuda desa dan tersedianya akun media sosial desa yang aktif, sedangkan dua indikator lainnya melalui proses penyesuaian dan telah tercapai. Kendala utama berupa keterbatasan pemahaman awal pemuda desa terhadap narasi sejarah lokalnya sendiri dan ini berhasil diatasi melalui penyesuaian metode dari skema individual menjadi skema berkelompok, yang terbukti lebih efektif dalam mendukung proses riset narasi sejarah lokal secara partisipatif.

Saran

Bagi mitra, perlu dilakukan penguatan pengelolaan terhadap akun Instagram yang telah dibentuk selama proses pengabdian ini berlangsung, termasuk melalui pembentukan tim media komunitas secara resmi, sehingga media sosial tersebut dapat benar-benar dikelola secara aktif melalui publikasi konten-konten edukatif berisi narasi sejarah lokal yang diproduksi langsung oleh warga atau pemuda Desa Sukamandi Masagi. Bagi tim pengabdian atau peneliti selanjutnya, perlu dilakukan percepatan proses riset dan verifikasi atas narasi sejarah lokal di Desa Sukamandi Masagi agar target dokumentasi minimal 10 narasi sejarah dapat dicapai, serta perlu disusun strategi pendampingan produksi konten audiovisual yang lebih intensif agar target luaran konten dapat direalisasikan secara penuh pada tahap akhir program.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Fakultas/Pascasarjana (PPM-WBF), serta kepada Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Sukamandi Masagi, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sahara, L. S., & Darmawan, R. (2025). Judul artikel mengenai pengelolaan program berkelanjutan. *Jurnal Dinamika Manajemen Berkelanjutan*, 6(3), 1–24.
- Amini, A., & Zalmi, F. N. H. (2025). Strategi Preservasi Pengetahuan Tradisional Minangkabau Melalui Digitalisasi Tradisi Lisan Di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Al- Ma'arif: Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 5(1), 76–86. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v5i1.2316>
- Azwar, A., Ghazali, Z., & Purnama, R. (2024). Literasi digital mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIS Sambas dalam menelusuri sumber sejarah lokal dibanding dengan negara lain. *Jurnal Ilmiah*, 1(2).
- Faradillah, A., & Aminah, S. (2025). Representasi Nilai Kearifan Lokal Adat Dongi-Dongi Lantang Kada' Nenek: Sastra Lisan Masyarakat Kecamatan Mambi Kajian Naratif Gerard Genette. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 10(2), 304–313. <https://doi.org/https://10.55678/jci.v10i2.2374> This
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension Of The Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment Of The Literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Hermawan, N., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Budaya di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.110>
- Kusuma, B., & Yulifar, L. (2025). Pewarisan Nilai Sejarah Sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy. *Jurnal Artefak*, 12(2), 255. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i2.18919>
- Leyew, Z. (2024). Indigenous knowledge practices in danger of extinction due to cultural and environmental changes: The case of Gojjam, Amhara region. *Ethiopian Journal of Language, Culture and Communication*, 9(2), 30–75. <https://doi.org/10.63990/ejllcc.v9i2.10786>
- Missiou, M. (2024). Intergenerational Transmission of Historical Events. *Libri et Liberi*, 13(2), 157–180. <https://doi.org/10.21066/carcl.libri.13.2.2>
- Ni'mah, N., Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Pangestu, A. C. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat dalam Pemanfaatan Media Digital untuk Informasi dan Promosi. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.30812/adma.v6i2.5281>
- Niu, Z. (2026). Platformed Pasts: Social Media, Historical Understanding, and the Reframing of Public Memory. *Communications in Humanities Research*, 111(1), 8–14. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2026.33894>
- Olivari Vargas, A. (2020). Tramas de memoria local, presente y cotidianidad en la transmisión intergeneracional. El caso de un “barrio crítico” de Santiago de Chile. *Revista de Antropología Social*, 29(1), 63–76. <https://doi.org/10.5209/raso.68462>
- Owiny, S. A., Mehta, K., & Maretzki, A. N. (2014). The use of social media technologies to create, preserve, and disseminate indigenous knowledge and skills to communities in East Africa. *International Journal of Communication*, 8(14). <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/1667>
- Perez III, R. (2026). Tracing the Historical Memory of Gat Uban through Documented Oral Narratives: A Guide to Developing a Cultural Heritage Education Curriculum. *WORLD EDUCATION CONNECT MULTIDISCIPLINARY E-PUBLICATION*. <https://doi.org/10.65494/pinagpalapublishing.355>

- Redaksi Tintahijau.com. (2025). Desa Wisata Sukamandi, Sagalaherang juara ADWI tingkat Kabupaten Subang. Tintahijau.com. <https://www.tintahijau.com/wisata/desa-wisata-sukamandi-sagalaherang-juara-adwi-tingkat-kabupaten-subang/>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Soebijantoro, S., Hartono, Y., & Huda, K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah Monumen Kresek Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 399–406. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1079>
- Spear, T. (1981). Oral traditions: Whose history? *History in Africa*, 8, 165–181. <https://doi.org/10.2307/3171515>
- Subang.info. (2025). *Daftar Pemenang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Kabupaten Subang 2025*. Instagram. <https://www.instagram.com/p/DPI9TsZAQa7/>
- Svob, C., & Brown, N. R. (2012). Intergenerational Transmission of the Reminiscence Bump and Biographical Conflict Knowledge. *Psychological Science*, 23(11), 1404–1409. <https://doi.org/10.1177/0956797612445316>
- Svob, C., Brown, N. R., Takšić, V., Katulić, K., & Žauhar, V. (2016). Intergenerational transmission of historical memories and social-distance attitudes in post-war second-generation Croatians. *Memory & Cognition*, 44(6), 846–855. <https://doi.org/10.3758/s13421-016-0607-x>
- Wigati, A. S. A., & Damayanti, Y. E. (2025). Dokumentasi Sejarah Makam Leluhur sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal di Desa Jatirejoyoso. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i5.785>